

**MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TARI BAMBU PADA
POKOK BAHASAN MENANGGAPI ISI CERITA SECARA
LISAN DI KELAS VA SD NEGERI 064988
MEDAN JOHOR**

Rotua Sinaga

Guru SD Negeri 064988 Medan Johor

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada pokok bahasan menanggapi isi cerita secara lisan pada siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu, dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menanggapi isi cerita secara lisan di Kelas VA SD Negeri 064988 Medan Johor. Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa siklus I rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh hanya mencapai 44, persen (%) yang diperoleh sebesar 55%. Dari hasil hitungan observasi siswa siklus I masih tergolong rendah. Pada siklus II rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh yaitu sebesar 69, persen (%) yang diperoleh adalah sebesar 87%. Pada siklus II dapat dilihat bahwa peneliti sudah meningkatkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan baik dan perilaku belajar siswa sudah meningkat.

Kata Kunci: minat membaca, kooperatif tipe tari bambu

Abstract. This study aims to improve the interest of reading students through cooperative learning model of bamboo dance type on the subject of responding to the story content orally in grade V students of SD Negeri 064988 Medan Johor. This research is a classroom action research. Based on the result of the research, it is found that by using cooperative learning model of bamboo dance type, it can increase student's learning interest in Indonesian subjects on the subject of responding to the story content orally in VA Class of SD Negeri 064988 Medan Johor. Based on the observation of student interest in learning cycle I average the overall value obtained only reached 44, percent (%) obtained by 55%. From the results of the student observation of the first cycle is still relatively low. In cycle II the average overall value obtained is 69, percent (%) obtained is 87%. In the second cycle can be seen that researchers have increased the use of cooperative learning model of bamboo dance type well and student learning behavior has increased.

Keywords: interest in reading, cooperative type of bamboo dance

PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia memerlukan dunia luar untuk mengembangkan potensi dan melangsungkan hidupnya. Ia selalu mengadakan interaksi dengan dunia luar. Ia juga selalu belajar, menyesuaikan diri dengan dunia luar. Berbagai macam cara ia gunakan dalam kegiatan belajar (menyesuaikan diri dengan dunia luar) itu. Namun pada dasarnya belajar merupakan suatu proses mental yang dinyatakan

dalam berbagai bentuk perilaku. Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pada umumnya belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu berkata adanya interaksi dengan individu lain serta dengan lingkungannya. Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu dengan pancaindra. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mencoba

sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu, yang akan merubah tingkah laku dalam dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat afektif. Belajar bukan hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan (intelektual, sosial, fisik-motorik), dan pengembangan segi-segi afektif yaitu sikap, minat, motivasi, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Menurut Slameto (2010:2), "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Bahasa Indonesia juga memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan bahasa di samping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa tidak hanya sebatas bahasa dan sastra. Padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor (keterampilan). Di samping pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana belajar, peserta didik juga harus memiliki minat belajar yang besar, ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Namun, disamping itu masih terdapat siswa yang

memiliki minat yang rendah pada pelajaran bahasa Indonesia, hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menanggapi isi cerita secara lisan.

Menurut Arikunto (2006:217), minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi yang mengandung sangkut-paut dengan dirinya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya itu. Sedangkan menurut Slameto (2010:180), "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat

terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapat diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya serta berhubungan dengan cita-cita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Menurut Slameto (2010:58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, (2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, (3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, ada rasa keterikatan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati, (4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya, (5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan ciri-ciri minat di atas, maka penulis simpulkan bahwa minat timbul karena adanya pengaruh rasa senang, rasa suka dan berminat terhadap sesuatu hal atau aktivitas tertentu dan

kemudian dimanifestasikan kedalam suatu hal atau aktivitas yang disenangi, disukai dan diminatinya tersebut. Berdasarkan indikator-indikator minat belajar di atas, maka penulis simpulkan bahwa indikator minat terjadi karena adanya perhatian atau konsentrasi kepada materi pelajaran, adanya ketertarikan kepada materi pelajaran tersebut, serta adanya rasa senang, rasa suka dan berminat.

Maka untuk menciptakan rasa senang dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Model pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, maka diperlukan kemampuan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Ngilimun (2014:27) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Isjoni (2009:14), "Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran". Namun, menurut Roger dan Johnson (Lie 2010:31), mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong-royong harus diterapkan, yaitu: (a) Saling

ketergantungan positif, (b) Tanggung jawab perseorangan, (c) Tatap muka, (d) Komunikasi antar anggota, (d) Evaluasi proses kelompok.

Huda (2014:147) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti IPS, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah bahan-bahan yang mengharuskan adanya pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa. Menurut Istarani (2011:58) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah sebagai berikut ini. 1) Penulisan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa; 2) Separuh kelas atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang siswa bisa berjajar di depan kelas; 3) Separuh siswa lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama; 4) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi; dan 5) Kemudian satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser, dengan cara ini masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi.

Keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan hasil akhir yang ditunjukkan oleh suatu angka atau nilai, akan tetapi efek lain yang dilihat dari segi tingkah laku atau sikap yaitu adalah keaktifan siswa. Siswa perlu diberikan motivasi dan perhatian agar mereka aktif dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru juga harus mampu

menciptakan suasana belajar dalam kelas menjadi hidup, segala daya dan upaya dilakukan guru supaya kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tetap menarik, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk materi pelajaran tertentu sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan diharapkan siswa dapat menyerap materi pelajaran secara maksimal yang akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh.

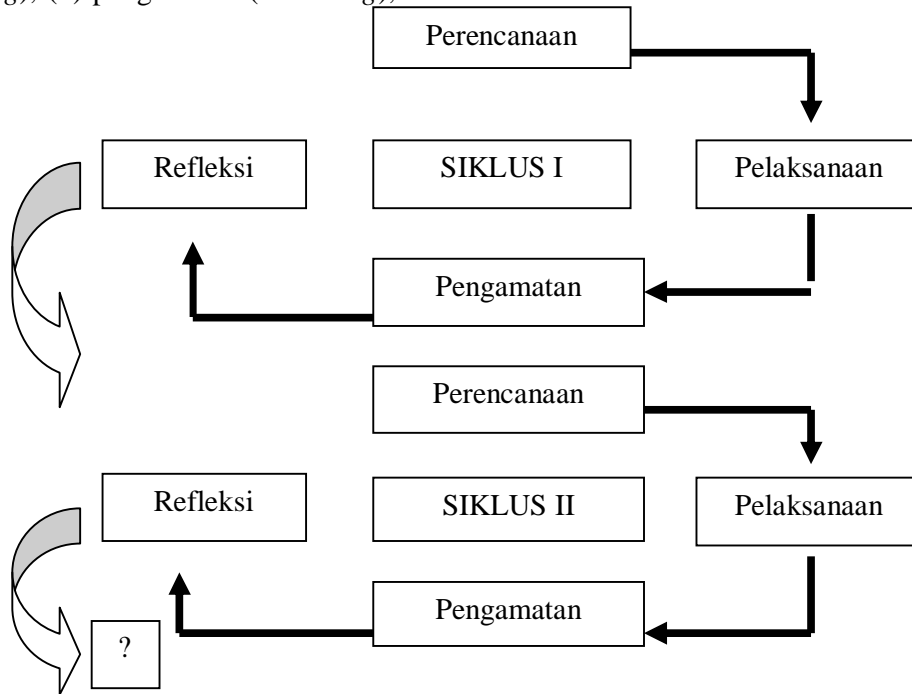
Salah satu keunggulan model ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tari bambu bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VASD Negeri 064988 Medan Johor. Objek penelitian ini adalah peningkatan minat belajar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas VASD Negeri 064988 Medan Johor yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2006:16). Menurut Arikunto mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang

dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di mana masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan

(4) refleksi (*reflecting*). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah seperti disajikan pada gambar di bawah.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus, yaitu: Siklus I dilaksanakan dengan menggunakan Tes awal. Tes awal diberikan untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa dalam menanggapi isi cerita secara lisan. Sebelum pelaksanaan siklus I siswa diberi tes terlebih dahulu, untuk mengetahui letak kesulitan masing-masing siswa. Selain itu, pada siklus I dilakukan juga observasi dan evaluasi terhadap siswa. Dari observasi dan evaluasi maka dilakukan refleksi terhadap pemberian tindakan pada siklus I yang dijadikan

sebagai pedoman pelaksanaan siklus I. Apabila pada siklus I minat belajar siswa dalam menanggapi isi cerita secara lisan belum menunjukkan ketuntasan maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Adapun prosedur dilaksanakan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi, yang dilaksanakan dalam setiap siklus.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dengan menggunakan rumus untuk variabel minat adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka minat

F: Jumlah siswa yang mengalami perubahan

N: Jumlah seluruh siswa

Untuk menghitung data individu, menurut Muslich (2011:161), maka digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Nilai rata - rata indikator yang dilaksanakan}}{\text{Indikator yang ada}} \times 100\%$$

Kriteria untuk menentukan keberhasilan tindakan dalam minat belajar siswa sebagai berikut:

Sangat berminat : 86% - 100%, dari jumlah siswa tiap indikator.

Berminat : 71% - 85%, dari jumlah siswa tiap indikator.

Cukup berminat : 60% - 70%, dari jumlah siswa tiap indikator.

Kurang berminat : < 60%, dari jumlah siswa tiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan data dari hasil observasi siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa minat belajar siswa kelas VASD Negeri 064988 Medan Johor, dapat dikatakan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari data observasi siswa yang berdasarkan dari indikator minat, yaitu:

- 1) Observasi siswa mengenai minat mengikuti pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa memperhatikan guru mengajar sebanyak 19 siswa (63%), siswa tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak 16 siswa (53%), siswa menulis pelajaran yang disampaikan guru sebanyak 13 siswa (43%), siswa mampu mempraktekkan pelajaran sesuai dengan permintaan guru sebanyak 9 siswa (30%)
- 2) Observasi siswa mengenai minat pemanfaatan waktu belajar terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa menyusun kegiatan belajar sehari-hari sebanyak 6 siswa (20%), siswa tidak suka

berlama-lama di luar kelas pada saat istirahat sudah berakhir sebanyak 10 siswa (33%), siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk mendiskusikan pelajaran dengan temannya sebanyak 4 siswa (13%), siswa tidak suka bermain sebelum tugasnya selesai sebanyak 7 siswa (23%)

- 3) Observasi siswa mengenai minat mengulang pelajaran kembali terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa membaca buku pelajaran setelah pelajaran berakhir sebanyak 3 siswa (10%), siswa membuat ringkasan setelah pelajaran berakhir sebanyak 5 siswa (17%), siswa mengingat apa yang sudah dipelajari sebanyak 12 siswa (40%), siswa mengerjakan PR sebanyak 21 siswa (70%)
- 4) Observasi siswa mengenai minat menyenangi pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa cepat datang ke sekolah sebanyak 23 siswa (77%), siswa menyediakan perlengkapan untuk belajar sebanyak 13 siswa (43%), siswa memberi tanda pada hal-hal yang penting sebanyak 4 siswa (13%), siswa selalu bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran sebanyak 8 siswa (27%)
- 5) Observasi siswa mengenai minat aktif di dalam kelas terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa selalu menulis dan mencatat pelajaran penting sebanyak 6 siswa (20%), siswa sering bertanya sebanyak 4 siswa (13%), siswa sering menjawab pertanyaan sebanyak 4 siswa (13%), siswa selalu mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok sebanyak 7 siswa (23%)

Dari hasil observasi siklus I pada tabel di atas masih tergolong kurang. Oleh karena itu peneliti melanjutkan kegiatan ini ke siklus II agar indikator-indikator observasi siswa dapat mencapai taraf persentase yang tinggi. Hasil observasi

siklus I yang dilakukan oleh guru dari 30 jumlah siswa, yakni diperoleh nilai sebagai berikut: Siswa yang kurang berminat sebanyak 24 orang dengan persentase 80%. Dari hasil observasi siswa yang telah dilakukan pada siklus I, maka guru melakukan refleksi pada siklus I yang hasilnya adalah: 1) peneliti kurang menguasai kelas dengan baik, 2) siswa belum aktif dalam menjawab/menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti, karena peneliti kurang menguasai model pembelajaran, 2) di dalam proses pembelajaran, guru belum dapat menggunakan waktu yang efektif sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai, 3) aktivitas guru dalam bertanya kepada siswa, memperhatikan dan membimbing siswa harus lebih ditingkatkan lagi, 4) tahap kegiatan akhir, peneliti diharapkan dapat melaksanakan penilaian pembelajaran dan lebih sempurna lagi dalam merangkum isi pelajaran, 5) lebih memfokuskan menyelesaikan tugas siswa dalam menyelesaikan susunan cerita melalui gambar, serta saling berinteraksi mengeluarkan pendapat tentang gambar yang dilihatnya dengan teman dalam kelompoknya.

Siklus II

Data dari hasil observasi siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa minat belajar siswa Kelas VASD Negeri 064988 Medan Johor, dapat dikatakan sudah lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data observasi siswa yang berdasarkan dari indikator minat, yaitu:

1) Observasi siswa mengenai minat mengikuti pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa memperhatikan guru mengajar sebanyak 29 siswa (97%), siswa tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak 25 siswa (83%), siswa menulis pelajaran yang disampaikan guru

sebanyak 26 siswa (87%), siswa mampu mempraktekkan pelajaran sesuai dengan permintaan guru sebanyak 24 siswa (80%)

2) Observasi siswa mengenai minat pemanfaatan waktu belajar terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa menyusun kegiatan belajar sehari-hari sebanyak 24 siswa (80%), siswa tidak suka berlama-lama di luar kelas pada saat istirahat sudah berakhir sebanyak 26 siswa (87%), siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk mendiskusikan pelajaran dengan temannya sebanyak 23 siswa (77%), siswa tidak suka bermain sebelum tugasnya selesai sebanyak 27 siswa (90%)

3) Observasi siswa mengenai minat mengulang pelajaran kembali terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa membaca buku pelajaran setelah pelajaran berakhir sebanyak 24 siswa (80%), siswa membuat ringkasan setelah pelajaran berakhir sebanyak 26 siswa (87%), siswa mengingat apa yang sudah dipelajari sebanyak 28 siswa (93%), siswa mengerjakan PR sebanyak 30 siswa (100%)

4) Observasi siswa mengenai minat menyenangi pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa cepat datang ke sekolah sebanyak 29 siswa (97%), siswa menyediakan perlengkapan untuk belajar sebanyak 30 siswa (100%), siswa memberi tanda pada hal-hal yang penting sebanyak 24 siswa (80%), siswa selalu bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran sebanyak 22 siswa (73%)

5) Observasi siswa mengenai minat aktif di dalam kelas terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa selalu menuls dan mencatat pelajaran penting sebanyak 27 siswa (90%), siswa sering bertanya sebanyak 24 siswa (80%), siswa sering menjawab pertanyaan sebanyak 24

siswa (80%), siswa selalu mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok sebanyak 26 siswa (87%)

Dari hasil observasi siklus II pada tabel di atas telah mencapai taraf persentase yang cukup tinggi. Hasil observasi siklus II yang dilakukan oleh guru dari 30 jumlah siswa, yakni diperoleh nilai sebagai berikut: Siswa yang berminat sebanyak 20 orang dengan persentase 67%. Dari hasil observasi siswa yang telah dilakukan pada siklus II, maka hasilnya adalah: 1) peneliti sudah menguasai kelas dengan baik, karena peneliti sudah lebih menguasai bahan ajar, 2) siswa sudah aktif dalam menjawab/menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti, karena peneliti sudah menguasai model pembelajaran dan menggunakan media gambar, 3) di dalam proses pembelajaran, peneliti sudah dapat menggunakan waktu yang efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai, 4) aktivitas guru dalam bertanya kepada siswa, sudah cukup tinggi, memperhatikan dan membimbing siswa sudah meningkat, karena interaksi antara peneliti dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan cukup baik, 5) tahap kegiatan akhir, guru sudah dapat melaksanakan penilaian pembelajaran dan lebih sempurna lagi dalam merangkum isi pelajaran. Peningkatan minat belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu telah tercapai dengan baik, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu, dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menanggapi isi cerita secara lisan di

Kelas VA SD Negeri 064988 Medan Johor.

2. Pada observasi minat belajar siswa siklus I rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh hanya mencapai 44, persen (%) yang diperoleh sebesar 55%. Dari hasil hitungan observasi siswa siklus I masih tergolong rendah. Pada siklus II rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh yaitu sebesar 69, persen (%) yang diperoleh adalah sebesar 87%. Pada siklus II dapat dilihat bahwa peneliti sudah meningkatkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan baik dan perilaku belajar siswa sudah meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka guru memberi beberapa saran, yaitu:

1. Agar para kepala sekolah melakukan supervisi dengan pembaharuan pembelajaran Bahasa Indonesia serta pendalaman penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu.
2. Agar para guru SD Negeri 064988 Medan Johor menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa.
3. Agar pihak sekolah SD Negeri 064988 Medan Johor semakin memaksimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu yang berfokus pada memaksimalkan aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktik. Jakarta: PT. Bumi
Aksara.

Arikunto, S. dkk. 2006. *Penelitian
Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi
Aksara.

Huda, M. 2014. *Cooperative Learning*.
Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran
Inovatif*. Medan: Media Persada.

Lie, A. 2010. *Cooperative Learning*.
Jakarta: Grasindo

Muslich, M. 2011. *Melaksanakan PTK itu
Mudah*. Malang: Bumi Aksara.

Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model
Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja
Presindo.